

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Case study). Cara ini dipilih karena bisa membantu peneliti memahami lebih dalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Metode ini dianggap tepat sebab dapat menjelaskan keadaan nyata berdasarkan fakta dan informasi yang diberikan langsung oleh partisipan. Dengan begitu pengalaman pasien Diabetes Melitus Tipe 2 bisa digambarkan secara lebih jelas, lengkap, dan sesuai dengan kenyataan yang dialami. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bersifat deskriptif dan dilaksanakan dalam situasi alami dengan peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Data yang diperoleh berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dan hasil pengamatan terhadap perilaku partisipan. Fokus utama bukan pada angka atau generalisasi melainkan pada makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara induktif agar mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman subjek. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali makna serta memahami proses yang berlangsung dan menyajikan gambaran nyata tentang gejala sosial yang sedang dikaji (Safarudin et al., 2023). Peneliti berupaya menelusuri bagaimana pengalaman lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2 dalam menerima dukungan keluarga, baik dari segi perhatian, pendampingan, maupun bantuan dalam perawatan sehari-hari, serta menganalisis bentuk dukungan tersebut dalam hubungannya dengan perasaan cemas yang dialami pasien.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kediaman Ny.S yang berlokasi di Desa Josari Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Proses penelitian berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, dimulai pada Juli hingga September 2025. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan dua orang partisipan yang telah bersedia terlibat dalam penelitian. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 4 September 2025 pukul 16.00 dengan lama

percakapan sekitar 15-30 menit. Wawancara kedua kemudian dilakukan dengan partisipan tambahan, yaitu Nn.L pada tanggal 5 September 2025 pukul 18.33 dengan durasi yang sama. Setiap sesi wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi yang sama. Setiap sesi wawancara dilaksanakan secara tatap muka di rumah partisipan untuk menggali pengalaman mereka secara mendalam dan mendapat data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah partisipan yang dihuni oleh tiga orang ibu dan 2 anak. Proses wawancara dilakukan di ruang tamu yang berukuran kurang lebih 5x6 meter terdapat kursi yang cukup banyak. Ruangan tersebut terasa luas, pencahayaan cukup terang, kondisi bersih, serta sirkulasi udara tetap baik meskipun tidak terdapat jendela, namun ada dua pintu lebar yang dibuka menghadap keluar langsung sehingga memungkinkan pertukaran udara berjalan lancar. Di dalam ruang tamu tersedia kursi, dua meja, tiga lemari kayu, kulkas, TV dan dipan kayu yang berada dipinggir dan pojok ruang tamu. Selain itu, bagian teras rumah berukuran sekitar 7x2 meter dengan suasana asri karena dikelilingi kebun di depan rumah terdapat juga tanaman yang dirawat di halaman yang cukup luas. Disebelah rumah berjarak 1 meter terdapat usaha catering berdekatan dengan dapur atau tempat produksi, sehingga lingkungan cukup ramai karena banyak pekerja yang beraktivitas di tempat tersebut.

Sebelum wawancara dimulai pasien bersama keluarganya terlebih dahulu duduk di ruang tamu untuk berbincang bincang dengan peneliti mengenai tujuan penelitian. Pada kesempatan tersebut peneliti juga menjelaskan prosedur penelitian, kemudian dilakukan persetujuan melalui *informed consent*. Setelah memahami maksud penelitian pasien beserta keluarga menandatangani lembar persetujuan wawancara. Seluruh wawancara dilakukan secara tatap muka namun dijadwalkan pada hari yang berbeda dan dilakukan secara bergantian. Saat wawancara berlangsung anggota keluarga lain tidak diperbolehkan berada di ruangan yang sama untuk menjaga kenyamanan dan kerahasiaan informasi. Sesi pertama dilakukan bersama pasien sebagai partisipan pertama dimana peneliti dan pasien duduk saling berhadapan di kursi ruang tamu. Pada kesempatan berikutnya wawancara dilanjutkan dengan anak

pasien sebagai partisipan kedua dengan posisi duduk berhadapan diruang tamu dan tetap pada hari yang berbeda sesuai kesepakatan waktu dengan partisipan.

3.4 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dipilih dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian dan mam memberikan informasi yang mendalam (Tajik et al., 2024). Subjek penelitian adalah lanjut usia penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang memiliki pengalaman menerima dukungan keluarga saat menghadapi penyakit kronis tersebut serta bersedia menjadi partisipan. Subjek dalam penelitian ini bertempat tinggal di Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Adapun partisipan terdiri atas dua orang, yaitu partisipan satu (Ny.S, berusia 60 tahun) yang memiliki riwayat Diabetes Melitus Tipe 2, serta partisipan dua (Nn.L, berusia 29 tahun) yang merupakan putri Ny.S.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Peneliti ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara yang dipilih adalah jenis semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan jawaban secara bebas. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai gagasan pandangan dan pengalaman informan yang berkaitan dengan fokus penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti menyiapkan pedoman berupa pertanyaan agar proses pengumpulan data berlangsung sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Daftar pertanyaan tersebut bersifat *fleksibel* sehingga memungkinkan pengembangan sesuai dengan situasi wawancara. Data hasil wawancara direkam menggunakan perangkat handphone, kemudian ditranskripkan secara tertulis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Data yang

diperoleh melalui rekaman suara diubah menjadi transkrip dan dilengkapi dengan catatan lapangan (*field note*). Transkrip tersebut kemudian dibaca berulang untuk memahami isi data lalu dianalisis dengan menyusun kata kunci, sub tema, dan tema sehingga peneliti dapat mengetahui mekanisme koping partisipan.

3.6 Metode Uji Keabsahan Data

Setelah data wawancara peneliti masuk ke tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan. Agar kesimpulan lebih meyakinkan dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek data dari berbagai sudut pandang. Triangulasi dilakukan untuk memastikan kebenaran data serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Susanto & Jailani, 2023). Uji keabsahan merupakan bentuk keyakinan terhadap penelitian yang dilakukan serta kebenaran dari hasil yang diperoleh. Dalam memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas sebagai acuannya. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif penting untuk memastikan temuan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian menggunakan triangulasi sumber, untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, sehingga konsistensi informasi dapat dipastikan. Penelitian melibatkan dua partisipan, yaitu Ny. S sebagai partisipan pertama dan Nn. L sebagai partisipan kedua. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

3.7 Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta triangulasi, peneliti akan dihadapkan pada kumpulan data penelitian. Data yang diperoleh tersebut perlu diolah dan ditata melalui suatu tahapan yang dikenal dengan analisis data. Analisis data adalah proses menyusun, mengelola, dan menafsirkan hasil penelitian secara teratur untuk menemukan pola atau tema yang bermakna dari data yang diperoleh seperti wawancara dan hasil observasi. Analisis data kualitatif dengan thematic analysis tidak hanya merangkum isi data, namun juga menggali makna yang lebih

mendalam melalui tahapan mengenali data menyusun serta meninjau tema hingga mendefinisikan dan menyajikan dalam laporan. Setiap tahap analisis tidak hanya deskriptif melainkan juga mampu memberikan pemahaman yang mendalam, terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan (Ahmed et al., 2025). Proses analisis data dilakukan untuk menggali informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan guna menyelesaikan suatu permasalahan. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai fokus permasalahan yang diteliti, sehingga dapat ditemukan istilah atau konsep penting yang nantinya berkembang menjadi sebuah tema.

3.8 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah aturan moral yang menjadi landasan serta pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Aturan ini tidak hanya mengatur sikap, tetapi juga perilaku peneliti mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, proses analisis, hingga penyajian serta publikasi hasil penelitian. Penerapan etika tersebut bertujuan untuk menjaga integritas ilmiah, menjamin kejujuran akademik, serta melindungi hak, martabat, dan kepentingan partisipan sehingga seluruh proses penelitian dapat berjalan dengan benar, profesional, dan penuh tanggung jawab (Sibarani & Albina, 2025). Terdapat tiga prinsip pokok etika yang perlu dilaporkan secara jelas dalam penelitian yang melibatkan manusia, yaitu:

a. Informed Consent

Merupakan persetujuan resmi yang diberikan secara sadar dan sukarela oleh partisipan setelah memperoleh penjelasan yang jelas, sebelum penelitian dilaksanakan. Melalui prosedur ini, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta bentuk keterlibatan dalam penelitian, sehingga keputusan yang diambil benar-benar bersifat sukarela tanpa adanya paksaan.

b. Tanpa nama (Anonymity)

Berkaitan dengan upaya peneliti untuk menjaga agar identitas individu yang terlibat tidak dapat diketahui atau dihubungkan dengan data yang diberikan. Prinsip ini menuntut peneliti menyajikan hasil penelitian tanpa menyingkap informasi pribadi partisipan.

c. Kerahasiaan (Confidentiality)

Mengacu pada kewajiban peneliti dalam melindungi setiap data atau informasi yang diperoleh dari partisipan. Data tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak boleh dibocorkan, dipublikasikan, atau dimanfaatkan oleh pihak lain di luar konteks penelitian.

Ketiga prinsip tersebut perlu dijelaskan secara terbuka agar penelitian yang melibatkan manusia dapat dilaksanakan sesuai standar etika dan menjamin perlindungan partisipan (Badampudi et al., 2022).

